

Peran Religiusitas dalam Membentuk Pola Komunikasi Interpersonal di Kalangan Komunitas Irmam

Candra Darmawan¹, Nur Fadilah², Alya Fadhilla Rofa³, Arien Firanda⁴, Khairunisa⁵, Anis Sintya⁶, Annisa Aulia⁷, Anisyah Astriasari⁸, M. Akbar⁹, Revalia Mutiara Putri¹⁰, Zahwa Rahma Andreani¹¹, Anggi Widiawati¹²

¹⁻⁹Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

¹⁰Universitas Sriwijaya

¹¹Politeknik Negeri Sriwijaya

¹²Universitas Indo Global Mandiri

Corresponding Email: candradarmawan_uin@radenfatah.ac.id

ABSTRACT

This research aims to explore the role of religiosity in shaping interpersonal communication patterns among members of IRMAS Al-Jaatsyiah. Using qualitative methods, data is collected through face-to-face interviews and literature studies involving journal analysis, books, and related articles. Research results show that religiosity functions as a moral foundation that directs individuals to support each other and maintain Islamic preaching. IRMAS members share life experiences with each other, both worldly and spiritual, which strengthens the relationship between each other. This research also found that religiosity has a significant impact in creating quality social interactions, where values such as empathy, caring, and mutuality help become the main pillars in communication between members. This finding is expected to provide a deeper insight into the importance of religiosity in the social context and communication in a religious society.

Keywords: Religiosity, Interpersonal Communication, Islamic Brotherhood

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran religiusitas dalam membentuk pola komunikasi interpersonal di kalangan anggota IRMAS Al-Jaatsyiah. Dengan menggunakan metode kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara tatap muka dan studi pustaka yang melibatkan analisis jurnal, buku, dan artikel terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa religiusitas berfungsi sebagai landasan moral yang mengarahkan individu untuk saling mendukung dan menjaga ukhuwah Islamiyah. Anggota IRMAS saling berbagi pengalaman hidup, baik yang bersifat duniawi maupun spiritual, yang memperkuat hubungan antar sesama. Penelitian ini juga menemukan bahwa religiusitas memiliki dampak signifikan dalam menciptakan interaksi sosial yang berkualitas, di mana nilai-nilai seperti empati, kepedulian, dan rasa saling membantu menjadi pilar utama dalam komunikasi antar anggota. Temuan ini diharapkan dapat memberikan wawasan lebih dalam mengenai pentingnya religiusitas dalam konteks sosial dan komunikasi di masyarakat beragama.

Kata Kunci: Religiusitas, Komunikasi Interpersonal, Ukhuwah islamiyah.

Pendahuluan

Agama di Indonesia merupakan aspek penting yang harus dimiliki oleh setiap masyarakat. Hal ini tertuang pada butir Pancasila yaitu sila pertama, yang berbunyi "Ketuhanan Yang Maha Esa". Dari ke-enam agama yang diakui oleh negara Indonesia yaitu Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu, Islam merupakan agama mayoritas yang paling banyak dipeluk oleh bangsa Indonesia dengan persentase 89% menurut laporan Biro Pusat statistik (BPS) 2004 (Zainuri, 2017). Penduduk Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang cukup taat menjalankan

ibadah serta ritual keagamaan. Hal tersebut tidak lepas dari peran religiusitas dikalangan umat beragama. Religiusitas berasal dari bahasa latin “*relegare*” yang berarti mengikat secara erat atau ikatan kebersamaan. Religiusitas merupakan aspek yang telah dihayati oleh individu di dalam hati, getaran hati nurani pribadi dan sikap personal. Hal serupa juga diungkapkan oleh Glock dan Stark mengenai religiusitas yaitu sikap keberagamaan yang berarti adanya unsur internalisasi agama ke dalam diri seseorang. Religiusitas mempunyai dasar-dasar teologi yang berasal dari ajaran atau doktrin agama tertentu (Chaq et al., 2019).

Religiusitas mengarahkan kehidupan manusia agar senantiasa mengikuti prinsip-prinsip yang berasal dari tuhan. Religiusitas juga memiliki metode, cara, atau praktek dalam beribadah. Religiusitas Islam menawarkan kesejahteraan atau kebahagiaan yang mengarah kepada kehidupan yang bermakna, bukan sekedar lebih banyak mengalami perasaan positif daripada perasaan negatif dan mengalami kepuasan hidup yang subyektif. Religiusitas Islam mengarahkan kebahagiaan kepada kehidupan yang membawa seseorang kepada pengoptimalan potensi diri, kemandirian, dan memiliki hubungan yang baik dengan orang lain serta mampu menghadapi kejadian-kejadian yang terjadi pada dirinya. Individu yang memiliki tingkat religiusitas tinggi memunculkan harapan yang lebih besar pada hidupnya, maka individu tersebut dapat meningkatkan optimisme terhadap masa depan hidupnya (Risky et al., 2018).

Istilah religiusitas berasal dari kata religi (*religio*, bahasa latin; *religion*, bahasa Inggris), dan kata ini sudah kita kenal yang berarti agama, dan (*al-diin*, bahasa Arab) (Falikah, 2021). Jalaluddin (2001) mengemukakan bahwa religiusitas merupakan sikap keagamaan, yaitu suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai kadar ketaatannya terhadap agama. Pendapat tersebut lebih menekankan pada ketaatan seseorang terhadap ajaran agamanya, yang diwujudkan dalam tingkah laku (Alwi, 2014). Perbedaan tingkat religiusitas ditinjau dari gender menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara religiusitas pada remaja laki-laki dan remaja perempuan. Religiusitas yang dimiliki oleh remaja perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan religiusitas yang dimiliki remaja laki-laki, wanita lebih religius dari pada laki-laki dan juga menjadi salah satu penemuan yang paling konsisten (Khairudin, 2019).

Sejalan dengan pendapat tadi, mengungkapkan religiusitas atau keberagamaan mendorong seseorang untuk bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai agama. Jadi religiusitas dapat dipahami sebagai sebuah konsep yang mampu mengarahkan manusia serta mendorong manusia untuk memiliki sikap sesuai dengan prinsip-prinsip agama. Religiusitas memiliki banyak peran dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat beragama, salah satu perannya yaitu dalam menciptakan pola komunikasi interpersonal yang sesuai dengan nilai agama (Surjaman, 2007). Religiusitas atau keberagamaan adalah suatu keadaan dimana seseorang terdorong untuk bersikap dan bertingkah laku yang berkaitan dengan agama (Sayyidah et al., 2022). Religiusitas islami didefinisikan sebagai seberapa kuat keimanan, kepercayaan-kepercayaan (akidah) seorang muslim yang maka ajaran agama yang dianutnya dipraktikkan oleh dalam kehidupannya sehari-hari sebagai pribadi muslim yang kaffah (Gagahriyanto, 2023). Religiusitas meliputi pengetahuan agama, keyakinan agama, pengamalan ritual agama, pengalaman agama, perilaku (moralitas) agama, dan sikap sosial keagamaan (Fitriani, 2017).

Adapun beberapa aspek dalam religiusitas Menurut Glock (Chaq et al., 2019), yaitu: 1) Dimensi Ideologi atau keyakinan, yaitu dimensi dari keberagamaan yang berkaitan dengan apa yang

harus kita percayai, misalnya kepercayaan dengan adanya Tuhan, malaikat, surga, dsb. Kepercayaan atau keyakinan agama adalah dimensi yang paling mendasar. 2) Dimensi Peribadatan, yaitu dimensi yang berkaitan dengan sejumlah perilaku, dimana perilaku tersebut sudah ditetapkan oleh agama, seperti tata cara ibadah, pembaptisan, pengakuan dosa, berpuasa, shalat dan menjalankan ritual-ritual khusus pada hari-hari suci. 3) Dimensi Penghayatan, dimana dimensi ini berkaitan dengan rasa perasaan keagamaan yang dialami oleh penganut agama atau seberapa jauh seseorang itu dapat menghayati pengalaman dalam ritual agama yang dilakukannya, misalnya kekhusyukan ketika melakukan sholat. 4) Dimensi Pengetahuan, yaitu berkaitan dengan pemahaman dan pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agama yang dianutnya. 5) Dimensi Pengamalan, yaitu yang berkaitan dengan akibat dari ajaran-ajaran agama yang dianutnya dan diimplementasikan melalui sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya seperti bersedekah, menolong sesama dan sebagainya.

Pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yang selalu ingin bersosialisasi, dari hasil bersosialisasi terbentuklah interaksi sosial antar individu. Dijelaskan oleh Asrul Muslim (Diskursus Islam, 2013), interaksi sosial merupakan hubungan yang terjadi antara manusia dengan manusia yang lain, baik secara individu maupun dengan kelompok. Dalam interaksi tadi terbentuklah proses komunikasi, komunikasi adalah alat interaksi bagi individu ke individu lain. Termasuk komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi. Komunikasi interpersonal memiliki definisi sebagai suatu proses penyampaian pesan dari satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain, dapat berbentuk tingkah laku baik secara verbal maupun non verbal. Komunikasi interpersonal dapat dipahami sebagai usaha individu atau kelompok dalam memberi pengaruh dengan menyampaikan pesan informasi atau pesan kepada orang lain baik secara verbal maupun non verbal sehingga terjadinya interaksi (Nath & Meena, 2019).

Komunikasi interpersonal selalu melibatkan dua orang dalam berkomunikasi, yaitu verbal maupun non verbal sekaligus. Komunikasi interpersonal juga merupakan tahap interaksi di dalam relasi tertentu bisa sebagai kelompok maupun organisasi yang terdiri lebih dari dua individu, sehingga komunikasi interpersonal umumnya sering terjadi dalam konteks komunikasi kelompok atau organisasi (Anggraini et al., 2022). Komunikasi interpersonal memiliki beberapa dimensi menurut Fanny dan Untung (Anggraini et al., 2022) mengutip pada buku devito, komunikasi interpersonal memiliki lima dimensi yaitu: 1) keterbukaan/*openness*, yang berarti bahwa untuk mencapai komunikasi Interpersonal yang lebih efektif individu harus terbuka pada lawan bicaranya saat berinteraksi, bersedia untuk mengakui perasaan dan pikiran yang dimiliki akan menghasilkan komunikasi interpersonal yang lebih efektif. 2) empati/*emphaty*, didalam menjalankan komunikasi interpersonal seseorang harus memiliki kemampuan berupa empati agar mampu merasakan apa yang dirasakan oleh lawan bicara. 3) dukungan/*supportivennes*, adanya dukungan dalam komunikasi interpersonal akan terciptanya perilaku *supportiv*, dengan dukungan adanya dukungan akan mengurangi gagalnya komunikasi interpersonal akibat sikap *defensive*. 4) perasaan positif/*positiveness*, saat komunikasi interpersonal sedang berlangsung diharapkan individu dapat berinteraksi dengan perasaan yang positif. 5) kesamaan/*equality*, keefektifan komunikasi interpersonal juga di pengaruhi oleh kesamaan, kesamaan yang dimaksud adalah kesamaan watak, perilaku pengalaman dan sebagainya sehingga terjadi kesinambungan saat melakukan interaksi. Seperti yang telah dijelaskan komunikasi interpersonal sering kali dipakai oleh individu, atau individu

dalam kelompok sebagai sarana berkomunikasi yang baik, tak terkecuali pada Ikatan atau Organisasi Remaja Masjid (IRMAS).

Nanang Muhammad Yudin berpendapat bahwa IRMAS merupakan salah satu bagian jemaah masjid yang tugas dan kewajibannya adalah untuk memepererat silaturahmi yang harmonis dengan pemuda masjid maupun sekitar masjid, dan dapat menjadi sarana untuk mengembangkan kualitas pemuda islam (Yudin, 2022). Remaja masjid merupakan organisasi dalam bidang kepemudaan Islam yang membantu generasi muda menjadi paham dalam menghayati dan mengamalkan nilai-nilai islam, oleh karena itu Ikatan Remaja Masjid (IRMAS) adalah kelompok masa keemasan sebagai generasi harapan, baik bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat, agama, bangsa, maupun negara (Musdalifa, Aminullah, 2024).

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menggabungkan wawancara (data primer) dengan studi pustaka (data sekunder). Wawancara merupakan bentuk komunikasi verbal yang menyerupai percakapan dan bertujuan untuk mengumpulkan informasi. Teknik pengumpulan data dalam wawancara dapat dilakukan melalui berbagai jenis pertanyaan, baik yang bersifat spontan, terstruktur, maupun tidak terstruktur, semuanya disesuaikan dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai. Penelitian ini dilakukan secara tatap muka atau dengan menggunakan alat komunikasi seperti perekam suara dan perangkat lainnya (Baskoro et al., 2024).

Selain wawancara, penelitian ini juga menggunakan studi pustaka (*library research*) dimana peneliti mengumpulkan data dengan cara membaca, mempelajari, dan menganalisis jurnal-jurnal, buku, artikel dari peneliti terdahulu yang ada hubungannya dengan objek penelitian serta sumber-sumber lain yang mendukung penelitian seperti foto-foto, gambar, maupun dokumen elektronik yang dapat mendukung dalam proses penulisan (Ansori et al., 2019).

Menurut Walidin, penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar setting yang alamiah (Fadli, 2021).

Populasi adalah seluruh objek atau subjek yang menjadi fokus dalam penelitian, sementara sampel adalah sebagian dari populasi yang dipilih sebagai wakil, dengan karakteristik yang mencerminkan keseluruhan populasi tersebut (Amin, N. F, Garancang, S., & Abunawas, K., 2023). Populasi dalam penelitian ini adalah IRMAS Al-Jaatsyiah. Sedangkan sampel dari penelitian ini adalah anggota IRMAS Al-Jaatsyiah (Sulistiyowati, 2017).

Hasil

Peran Religiusitas dalam Membentuk Pola Komunikasi Interpersonal

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa religiusitas memainkan peran signifikan dalam membentuk pola komunikasi interpersonal, terutama dalam komunitas berbasis keagamaan seperti Ikatan Remaja Masjid (IRMAS). Sebagaimana dinyatakan oleh Riyadi dan Wigati (Wigati, 2020), nilai-nilai religiusitas tidak hanya menjadi panduan moral tetapi juga membangun hubungan sosial yang berbasis pada toleransi dan kesetaraan. Selain itu, Imawati juga menyoroti bahwa dimensi religiusitas, termasuk keyakinan dan praktik keagamaan, mampu memperkuat ketahanan emosional serta memberikan pedoman moral dalam situasi kompleks. Religiusitas menciptakan suasana

komunikasi yang santun, positif, dan berlandaskan nilai-nilai agama (Imawati, 2022). Anggota IRMAS secara konsisten menghindari penggunaan bahasa kasar dalam interaksi mereka, baik selama kegiatan rutin maupun percakapan sehari-hari. Hal ini mencerminkan internalisasi nilai-nilai moral yang berasal dari ajaran agama, yang tidak hanya menjadi panduan spiritual tetapi juga memengaruhi cara mereka berkomunikasi. Komunikasi yang dilakukan tidak hanya sekadar penyampaian pesan, melainkan juga dilandasi penghayatan nilai-nilai etika yang mencerminkan prinsip-prinsip religius.

Peran Kegiatan Keagamaan dalam Mempererat Hubungan Sosial

Kegiatan keagamaan yang rutin dilakukan, seperti *halaqoh* dan diskusi keagamaan, menjadi elemen penting dalam mempererat hubungan sosial antar anggota IRMAS. Kegiatan ini menciptakan ruang untuk refleksi diri, di mana anggota sering mengalami momen emosional yang mendalam, seperti kesadaran akan dosa atau dorongan untuk memperbaiki diri. Pengalaman emosional ini tidak hanya memperkuat iman pribadi, tetapi juga mendorong anggota untuk lebih peduli dan introspektif dalam berinteraksi dengan sesama. Dalam lingkungan seperti ini, anggota merasa lebih nyaman untuk berbagi pikiran dan perasaan yang berkaitan dengan agama, menciptakan hubungan yang lebih erat dan harmonis.

Religiusitas sebagai Alat Penyelesaian Konflik

Penelitian ini juga menemukan bahwa nilai-nilai agama sering dimanfaatkan oleh anggota IRMAS untuk menyelesaikan konflik interpersonal. Sesi tanya jawab yang biasanya dilakukan setelah kegiatan *liqa'* menjadi sarana efektif untuk membahas masalah yang dihadapi oleh anggota komunitas. Pendekatan ini memungkinkan penyelesaian konflik dengan cara yang etis dan bermoral, berdasarkan ajaran agama. Contohnya, anggota IRMAS menggunakan diskusi berbasis nilai-nilai keagamaan untuk mencari solusi atas permasalahan yang muncul, sehingga tercipta harmoni dalam hubungan sosial mereka. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat hubungan antar anggota, tetapi juga meningkatkan pemahaman dan kerja sama di dalam komunitas.

Selain itu, meskipun tingkat empati antar anggota IRMAS bervariasi, komunitas ini tetap mampu menciptakan pola komunikasi yang mendukung dan positif. Beberapa anggota menunjukkan empati dengan cara mendengarkan secara aktif, sementara yang lain lebih menonjolkan sikap toleransi dan kesabaran. Aktivitas bersama seperti shalat berjamaah, pengajian, dan kegiatan sosial lainnya juga berperan dalam mempererat hubungan sosial di antara anggota. Aktivitas ini menjadi medium bagi anggota untuk berkolaborasi dan saling mendukung, sehingga menciptakan hubungan yang lebih inklusif dan harmonis.

Kesetaraan dan Solidaritas dalam Pola Komunikasi Komunitas IRMAS

Komunikasi dalam komunitas IRMAS juga berlangsung secara setara, tanpa adanya dominasi atau perasaan superioritas antar anggota. Hubungan yang telah terjalin lama, rata-rata lebih dari tiga tahun, menciptakan kebiasaan interaksi yang seimbang. Setiap anggota memiliki kesempatan yang sama untuk berbicara dan didengarkan. Lingkungan yang egaliter ini didukung oleh keakraban yang terjalin dari frekuensi pertemuan yang rutin, baik dalam kegiatan formal maupun informal. Pola komunikasi ini memungkinkan anggota untuk merasa dihargai dan diakui, terlepas dari perbedaan usia atau tingkat pengetahuan mereka.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa religiusitas tidak hanya menjadi elemen spiritual bagi individu, tetapi juga memainkan peran strategis dalam menciptakan pola komunikasi interpersonal yang harmonis, mendukung, dan sesuai dengan nilai-nilai agama. Religiusitas

memberikan pengaruh positif pada hubungan sosial anggota IRMAS, membantu mereka membangun komunitas yang saling mendukung, menginspirasi, dan memperkuat satu sama lain. Temuan ini menegaskan pentingnya religiusitas sebagai landasan untuk menciptakan interaksi sosial yang bermakna dan berkelanjutan.

Diskusi

Penelitian ini bertujuan untuk menggali peran religiusitas dalam membentuk pola komunikasi interpersonal di kalangan komunitas IRMAS. Berdasarkan hasil penelitian yang telah di bahas pada paragraf di atas, dapat disimpulkan bahwa religiusitas berperan penting dalam menciptakan pola komunikasi yang berkualitas serta sesuai dengan nilai-nilai dalam agama Islam antar anggotanya. Pada bagian ini, kami akan membahas lebih lanjut mengenai peran religiusitas dalam komunikasi interpersonal, pentingnya kegiatan keagamaan dalam mempererat hubungan sosial, pola komunikasi yang mendukung terciptanya hubungan yang harmonis dan positif, serta pentingnya religiusitas sebagai landasan dalam membentuk komunikasi yang positif dan berkualitas.

Menurut Maulana dan Gumelar (2013) komunikasi interpersonal memiliki lima aspek yaitu, a) keterbukaan, b) empati, c) perilaku mendukung (*supportiveness*), d) perilaku positif, dan e) kesetaraan (Diasmoro, 2017). Selain itu ada juga menurut Glock dan Stark (Baskoro et al., 2023), yang menyebutkan bahwa terdapat lima macam dimensi keberagamaan yaitu, a) dimensi keyakinan (*ideologis*), b) dimensi praktik agama (*ritualistic*), c) dimensi penghayatan (*eksperiensia*), d) dimensi pengetahuan agama, dan e) dimensi pengalaman (Fitriani, 2016). Berdasarkan hasil yang telah dibahas, diketahui bahwa religiusitas memiliki peran penting dalam komunikasi interpersonal anggota IRMAS.

Religiusitas mempengaruhi pola komunikasi antar sesama anggota lainnya untuk tidak berkata yang kurang sopan disaat melakukan kegiatan IRMAS, seperti tidak menggunakan kata-kata kasar dalam setiap interaksi di antara mereka yang membuat tiap anggotanya tidak ada yang menggunakan kata-kata kasar baik pada saat berlangsungnya kegiatan *liqa'* ataupun diluar kegiatan *liqa'*. Hal tersebut yang membuat suasana pada saat kegiatan *liqa'* menjadi positif dan berlandaskan kepada nilai-nilai agama. Pengalaman emosional juga berpengaruh terhadap cara berkomunikasi tiap anggota, ketika materi yang disampaikan dalam kegiatan *liqa'* sesuai dengan perasaan yang dirasakan oleh anggota, hal ini dapat mempengaruhi cara mereka berkomunikasi, seperti membuat mereka lebih hati-hati dan mengurangi potensi terjadinya kesalahpahaman.

Nilai-nilai agama juga mempengaruhi setiap anggota untuk menyelesaikan konflik pribadi maupun konflik sosial. Seperti misalnya, jika salah satu anggota sedang mengalami konflik, hal tersebut biasanya dibahas pada saat sesi tanya jawab setelah selesainya kegiatan *liqa'*, hal tersebut dilakukan guna mencari titik terang dalam permasalahan yang dialami oleh pihak tertentu supaya anggota IRMAS yang lain dapat mengambil hikmah dari konflik yang telah terjadi. *Liqa'* artinya pertemuan, pertemuan yang dimaksud disini merupakan pertemuan antara *mutarabbi* (peserta didik) dan *murabbi* (pendidik) dan antar *mutarabbi* (Asyriah et al., 2022). Selain nilai-nilai agama yang dimanfaatkan untuk menyelesaikan konflik, ada pula hal positif yang mampu mempererat hubungan antar sesama anggota IRMAS, yaitu dengan cara melakukan sholat berjamaah dan tadarus Al-Qur'an secara bersama-sama dan juga dengan mendukung serta memberi afeksi positif kepada tiap anggota

yang sedang mengalami masalah. komponen afektif adalah perasaan atau emosi yang berhubungan dengan objek sikap (Muzaro'ah et al., 2023).

Ringness (1975:19-20) dalam Martin dan Briggs (1986:49) mendefinisikan domain afeksi sebagai perilaku yang dimiliki emosional yang terletak dalam domain afektif, beberapa sikap memiliki komponen kognitif yang lebih tinggi dari emosi. Oleh sebab itu, ketertarikan, selera, preferensi, sikap, nilai, moral, karakter dan penyesuaian kepribadian adalah bagian penting dari domain afektif. Disimpulkan oleh Martin dan Briggs sebagai perilaku yang memiliki nada emosional dan komponen kognitif, kedua komponen itu diperlukan untuk mengeksperikan perilaku (Anidar, 2014). Sedangkan Buchari (1994) menjelaskan bahwa antara pengetahuan atau *cognition* dengan pengalaman atau praktis terdapat suatu jarak yang dapat panjang tetapi dapat pula pendek. Menurutnya, antara mengetahui suatu nilai (termasuk nilai moral dan agama) dengan mengamalkannya terdapat beberapa langkah yang harus dilakukan yaitu; 1) kognisi (*cognitio*), 2) afeksi (*afectio*), 3) volisi (*volitio*), 4) konasi (*conatio*), 5) motivasi (*motivatio*), dan 6) praktis atau pengalaman. Pendidikan nilai tidak dapat dilakukan melalui metode ceramah, atau khotbah, atau cerita semata. Karena teknik-teknik yang demikian hanya akan menambah pengetahuan tetapi jarang melahirkan pengamalan (Trisoni, 2016).

Religiusitas tidak hanya membentuk pola komunikasi yang lebih harmonis, tetapi juga berfungsi sebagai landasan dasar guna menciptakan interaksi sosial yang berkualitas. Dalam komunitas IRMAS, nilai-nilai religius berperan sebagai pedoman moral yang mengarahkan individu untuk saling mendukung, menjaga ukhuwah islamiyah, dan memperhatikan kesejahteraan satu sama lain, nilai-nilai seperti empati, kepedulian, dan rasa saling membantu Ukhuwah Islamiyah merupakan suatu hubungan persaudaraan yang menjadikan iman sebagai landasan dalam menciptakan dan menguatkan rasa kasih sayang tanpa membedakan ras maupun golongan (Armika, 2022). Fungsi religiusitas bagi manusia berkaitan erat dengan fungsi agama (Goreta et al., 2021). Oleh karena itu, dengan adanya konsep menanamkan Ukhuwah Islamiyah tersebut, diharapkan para anggota IRMAS dapat saling menghormati dan menghargai antar sesama, serta saling tolong menolong dalam kebaikan. Pentingnya religiusitas sebagai landasan dasar dalam interaksi sosial terlihat jelas pada cara anggota IRMAS saling berbagi pengalaman hidup mereka baik yang bersifat duniawi maupun spiritual. Interaksi sosial yang terjadi di antara anggota IRMAS bisa dikatakan lebih dari sekadar percakapan biasa, melainkan merupakan bentuk dukungan emosional dan spiritual yang saling mempererat tali persaudaraan mereka. Menurut salah satu anggota IRMAS yang menjadi responden kami, beliau dan teman-temannya sering terlibat dalam percakapan dengan topik yang lebih mendalam, seperti berbagi hikmah dari ajaran agama, berbicara tentang tantangan hidup, dan saling memberi motivasi dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Religiusitas menciptakan sebuah ruang komunikasi yang tidak hanya mengarah pada penyelesaian masalah praktis, tetapi juga memberikan makna lebih dalam hubungan interpersonal. Komunikasi dalam komunitas IRMAS ini dipenuhi dengan nilai-nilai yang mengutamakan kesejahteraan bersama, di mana setiap anggota berusaha untuk saling mendengarkan dan memahami antara satu sama lain, bukan hanya untuk menyelesaikan konflik atau masalah yang ada, tetapi juga untuk menciptakan hubungan sosial yang saling menguatkan dan membangun rasa kebersamaan, solidaritas, serta kekeluargaan. Hal ini bahkan sesuai dengan sabda Rasulullah SAW, yaitu "Mukmin satu sama lainnya bagaikan bangunan yang sebagiannya mengokohkan bagian lainnya." (Iryani &

Tersta, 2019). Oleh karena itu, dapat di simpulkan bahwasannya religiusitas berfungsi sebagai suatu landasan utama guna menciptakan interaksi sosial yang lebih bermakna, yang tidak hanya memperkuat hubungan antar anggotanya, tetapi juga membangun solidaritas sosial yang lebih kuat dalam komunitas IRMAS.

Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa religiusitas memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pola komunikasi interpersonal di kalangan anggota Ikatan Remaja Masjid (IRMAS) di Masjid Al-Jaatsyiah. Melalui kegiatan keagamaan yang rutin, seperti pengajian dan halaqoh, anggota IRMAS dapat mengembangkan komunikasi yang lebih terbuka, saling mendengarkan, dan berbicara dengan bijaksana. Nilai-nilai agama yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya membimbing anggota dalam aspek spiritual, tetapi juga memengaruhi cara mereka berinteraksi satu sama lain, menciptakan suasana komunikasi yang penuh rasa hormat dan saling menghargai.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi yang terjalin dalam komunitas ini bersifat inklusif dan egaliter, di mana setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk berbicara dan didengarkan. Lingkungan yang kondusif ini mendukung penguatan solidaritas dan penyelesaian konflik secara etis, berdasarkan ajaran agama. Selain itu, kegiatan keagamaan juga mendorong anggota untuk lebih introspektif dan peduli terhadap sesama, sehingga mempererat hubungan sosial di antara mereka.

Secara keseluruhan, religiusitas tidak hanya memperdalam hubungan spiritual antar individu, tetapi juga membentuk komunitas yang lebih harmonis dan saling mendukung dalam menjalani kehidupan sosial dan keagamaan. Temuan ini menegaskan pentingnya religiusitas sebagai landasan untuk menciptakan interaksi sosial yang bermakna dan berkelanjutan, serta memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan komunitas yang saling menginspirasi dan memperkuat satu sama lain.

Referensi

- Alwi, S. (2014). *Perkembangan Religiusitas Remaja*. Kaukaba Dipantara.
- Anggraini, C., Ritonga, D. H., Kristina, L., Syam, M., & Kustiawan, W. (2022). Komunikasi Interpersonal. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 1(3), 337–342. <https://doi.org/10.37676/mude.v1i3.2611>
- Anidar, J. (2014). *Pengembangan Skemata Afeksi Dalam Pembelajaran*. 1–13. *Jurnal Pengembangan Skemata Afeksi Dalam Pembelajaran*
- Ansori, Y. Z., Budiman, I. A., & Nahdi, D. S. (2019). Islam Dan Pendidikan Multikultural. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 5(2), 110–115. <https://doi.org/10.31949/jcp.v5i2.1370>
- Armika. (2022). Peran ikatan remaja masjid jami'atul khoir dalam memberikan pemahaman nilai-nilai pendidikan islam pada remaja di Desa Namang. *Jyrs*, 3(1), 61–74. <https://doi.org/10.32923/jyrs.v3i1.2586>
- Asyriah, N., Amrullah, M. K., Tinggi, S., Islam, A., Ulum, D., Tinggi, S., Islam, A., Ulum, D., Tinggi, S., Islam, A., & Ulum, D. (2022). *Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah*. 5(2), 166–172.
- Baskoro, W., Suhasti, W., & Mega Melisa, A. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Religiusitas Pada Budaya Kerja Karyawan BMT Bina Ihsanul Fikri. *IBSE Sharia Economic Journal*, 2(1), 12–26. <https://doi.org/10.62708/ibsesej.v2i1.28>

- Baskoro, W., Suhasti, W., & Melisa, A. M. (2024). Analisis perilaku dan motivasi serta peranan psikologi dalam tindak pidana terorisme. 4, 319–335.
- Chaq, M. C., Suharnan, S., & Rini, A. P. (2019). Religiusitas, Kontrol Diri dan Agresivitas Verbal Remaja. 27(2), 1–8. <https://doi.org/10.30996/fn.v27i2.1979>
- Diasmoro, O. (2017). Hubungan Komunikasi Interpersonal dengan Kepuasan Kerja Karyawan Dewasa Awal Bagian Produksi PT. Gangsar Tulungagung. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 05(01), 107–125.
- Diskursus Islam, J. (2013). *Interaksi Sosial dalam Masyarakat Multietnis*. 1(3), 484–494.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Medan, Restu Printing Indonesia*, Hal.57, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- Falikah, T. Y. (2021). Comparative Study of The Concept of Religiosity in The Western and Islamic Perspective. *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)*, 9(2), 128–139. <https://doi.org/10.26555/almisbah.v9i2.5223>
- Fitriani, A. (2017). Peran Religiusitas dalam Meningkatkan Psychological Well Being. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 11(1), 57–80.
- Gagahriyanto, M. A. (2023). Literature Review: Konsep Religiusitas Dan Spiritualitas Dalam Penelitian Psikologi di Indonesia. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 351(4), 2986–6340. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7964628>
- Goreta, Patampang, C., & Leppang, J. (2021). Religiusitas sebagai Bagian dari Pendidikan Karakter Peserta Didik. *Research and Development Journal of Education*, 7(1), 553–557.
- Imawati, R. (2022). *Peraanan Komunikasi Interpersonal Dan Religiusitas Remaja Dalam Menghadapi Proses Perceraian Orangtua*. 16(1), 1–23.
- Iryani, E., & Tersta, F. W. (2019). Ukhuwah Islamiyah dan Perananan Masyarakat Islam dalam Mewujudkan Perdamaian: Studi Literatur. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 19(2), 401. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v19i2.688>
- Khairudin, M. (2019). The Role of Religiosity and Social Support to Subjective Well-Being on Adolescents. *Jurnal Psikologi*, 15(1), 85–96. <http://dx.doi.org/10.24014/jp.v14i2.7128>
- Musdalifa, Aminullah, F. (2024). *At Turots : Jurnal Pendidikan Islam seorang pendidik*. 6(1), 42–52. doi: <https://doi.org/10.51468/jpi.v6i1.554>
- Muzaro'ah, M., Rahmat, A., & Rismawati, S. (2023). Pengaruh Stereotipe Dan Kemandirian Terhadap Konsep Diri Remaja Di SMK 5 Kota Bengkulu. *DAWUH: Islamic Communication Journal*, 4(2), 39–46. <https://doi.org/10.62159/dawuh.v4i2.1093>
- Nath, K., & Meena, N. (2019). Learner strategies and communicative acquisition: Learner's autonomy from the Indian perspective. *Humanities and Social Sciences Reviews*, 7(6), 1142–1146. <https://doi.org/10.18510/HSSR.2019.76163>
- Risky, S. N., Puspitasari, R., Saraswati, R. R., & Jakarta, U. N. (2018). *RISENOLOGI KPM UNJ Vol. 3, No. 2, Oktober 2018 Agama dan Kebahagiaan : A Literatur Review*. 3(2).
- Sayyidah, A. F., Mardhotillah, R. N., Sabila, N. A., & Rejeki, S. (2022). Peran Religiusitas Islam dalam Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis. *Al-Qalb : Jurnal Psikologi Islam*, 13(2), 103–115. <https://doi.org/10.15548/alqalb.v13i2.4274>
- Sulistiyowati, W. (2017). Buku Ajar Statistika Dasar. *Buku Ajar Statistika Dasar*, 14(1), 15–31. <https://doi.org/10.21070/2017/978-979-3401-73-7>

Surjaman, T. (Ed.). (2007). *Psikologi Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya.

Trisoni, R. (2016). Strategi Pencapaian Tujuan-Tujuan Afektif Dalam Pendidikan Agama Islam. *Ta'dib*, 12(2). <https://doi.org/10.31958/jt.v12i2.163>

Wigati, Y. I. (2020). Komunikasi Interpersonal Komunitas Pelita dalam Membangun Toleransi Beragama. *Jurnal Komunikasi Islam*, 10(1), 146–172. <https://doi.org/10.15642/jki.2020.10.1.146-172>

Yudin, N. M. (2022). Peran Ikatan Remaja Masjid dalam Meminimalisir Perilaku Diskriminasi di Kalangan Remaja. *Nomos : Jurnal Penelitian Ilmu Hukum*, 2(1), 37–43. <https://doi.org/10.56393/nomos.v1i7.906>

Zainuri, A. (2017). Keberagaman Komunitas Muslim Dan Islam Keindonesiaan. *Medina-Te : Jurnal Studi Islam*, 13(1), 1–8. <https://doi.org/10.19109/medinate.v13i1.1538>